

INOVASI OLAHAN JAMBU BIJI MERAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA GLAGAHSARI

Burhanatut Dyana, Ucta Prameda Sanjaya, Ridlwan Hambali, Irawan

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: burhanatut@unugiri.ac.id, uctaprameda@unugiri.ac.id

ABSTRAK

Buah jambu biji merah merupakan salah satu buah tropis yang dapat ditemukan hampir di seluruh daerah di Indonesia, salah satunya desa Glagahsari, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Melimpahnya buah tersebut di desa Glagahsari menjadikannya sebagai ikon desa bersama dengan buah lainnya, yaitu buah belimbing. Umumnya masyarakat desa Glagahsari menjual buah-buahan tersebut ke pasar dan tengkulak dengan harga rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat menyebabkan nilai jual rendah dan perekonomian yang lambat, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan pengabdian di desa tersebut agar masyarakat menjadi lebih kreatif, inovatif dan melek akan potensi desa. Pengabdian ini dilakukan selama satu bulan dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perekonomian masyarakat melalui aset desa. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, peneliti melakukan focus group discussion (FGD), pelatihan dan pendampingan terhadap pelbagai olahan makanan berbahan dasar buah jambu biji merah serta pemasarannya secara digital yang dapat dilakukan secara mandiri agar terlepas dari tengkulak, sehingga perekonomian masyarakat dan desa meningkat serta terwujudnya transformasi sosial yang lebih baik.

Kata Kunci : Asset Based Community Development (ABCD), Inovasi, Jambu Biji Merah,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial untuk dapat membangun industri buah nusantara, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara produsen buah segar terbesar di dunia berdasarkan data *world fruit map* yang menunjukkan Indonesia menempati posisi k-8 di dunia dengan produksi mencapai 24,9 juta ton pertahun¹. Untuk membangun industri buah nusantara tersebut, Menteri BUMN Republik Indonesia telah mencanangkan Revolusi Oranye sejak tahun 2013. Revolusi Oranye merupakan sebuah gerakan nasional untuk mengubah secara revolusioner, pengembangan, kebijakan dan pasar buah nusantara melalui dukungan dan

¹Pungki, "Indonesia Peringkat 8 Negara Penghasil Buah", diakses dari <https://sijori.id/read/indonesia-peringkat-8-negara-penghasil-buah> pada 19 April 2022

fasilitas pengembangan produksi buah nusantara berbasis kawasan perkebunan, kampanye konsumsi buah nusantara, peningkatan ekspor buah tropis serta penurunan ketergantungan terhadap buah impor.²

Untuk mendukung gerakan tersebut diperlukan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya petani buah selaku produsen dan masyarakat selaku konsumen. Desa Glagahsari merupakan salah satu penghasil buah khas Indonesia yaitu belimbing dan jambu biji merah yang belum tersentuh secara maksimal, yang berakibat pada penjualan secara tradisional dan berdampak pada rendahnya harga jual.

Glagahsari merupakan salah satu desa di kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis letak desa Glagahsari berbatasan dengan desa Kenongosari untuk batas wilayah utara, desa Kanor Bojonegoro untuk batas wilayah timur, desa Kedung Bondo untuk batas wilayah selatan dan desa Pandanwangi untuk batas wilayah barat. Desa Glagahsari terdiri dari 2 dukuh dengan 2 RW dan 17 RT dengan jumlah penduduk 2780 jiwa yang terdiri dari 1367 laki-laki dan 1413 perempuan.³ Desa Glagahsari memiliki potensi besar di sektor pertanian, perkebunan, wisata dan pertambangan pasir karena posisinya yang berdekatan dengan bengawan Solo.

Luas wilayah desa Glagahsari didominasi dengan tanah perkebunan seluas 32 Ha, sedangkan persawahan seluas 18 Ha. Melihat luasnya wilayah perkebunan tersebut tidaklah mengherankan jika hampir seluruh warga desa Glagahsari memiliki kebun dan secara serentak kebun tersebut ditanami buah belimbing dan jambu biji merah, sehingga desa Glagahsari menjadi pemasok buah blimbing dan jambu biji merah untuk daerah sekitarnya seperti Bojonegoro dan Tuban. Melimpahnya kedua buah tersebut menjadikan mayoritas masyarakat desa Glagahsari berprofesi sebagai pedagang buah dari hasil kebunnya. Oleh sebab itu kedua buah tersebut menjadi ikon desa Glagahsari dan kerap dijuluki sebagai desa belimbing dan jambu biji merah.

Buah belimbing dan jambu biji merah merupakan salah satu sumber perekonomian masyarakat desa Glagahsari. Mayoritas masyarakat menjual hasil perkebunannya ke pasar terdekat dan tengkulak dengan harga relatif rendah, yaitu Rp. 7000/kg untuk buah belimbing

² Kementerian Pertanian RI, "Kekayaan Buah Tropis Nusantara dari Indonesia untuk Dunia", diakses dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1838> pada 19 April 2022

³ Website Resmi Desa Glagahsari, "Wilayah Desa", diakses dari <http://glagahsari-soko.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa> pada 19 April 2022

dan Rp. 5000/kg untuk buah jambu biji merah⁴. Kurangnya pengetahuan masyarakat menjadikan mereka tidak mampu berinovasi, berkreasi dan memanfaatkan aset desa dengan maksimal, sehingga berdampak pada berkurangnya pemasukan bahkan kerugian yang cukup signifikan pada masa pandemi covid-19. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan Revolusi Oranye yang dicanangkan oleh pemerintah.

Minimnya kreativitas masyarakat desa Glagahsari dalam pemanfaatan aset tersebut menjadi penghambat bagi kemajuan perekonomian desa. Karena tanpa mereka sadari aset tersebut sejatinya memiliki potensi besar, menghasilkan nilai tambah dan keuntungan lebih jika masyarakat mampu berinovasi dan berkreaitivitas dengan memanfaatkannya dalam beberapa olahan makanan berbahan dasar buah-buahan, khususnya buah jambu biji merah yang merupakan aset desa Glagahsari dan ditunjang dengan pemasaran berbasis digital, tidak terpaku pada pasar saja.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti menjadikan desa Glagahsari sebagai objek pengabdian dengan memberikan pendampingan pengembangan pengolahan dan pemasarannya dengan harapan masyarakat mampu mengoptimalkan aset desa dengan kreativitas dan inovasi, menjadikannya sebagai peluang bisnis dan memiliki nilai tambah serta kompetitif untuk pasar domestik maupun internasional, sehingga mampu bertansformasi menjadi lebih baik serta meningkatkan perekonomian masyarakat pada masa pandemi covid-19. Adapun untuk aset desa, peneliti membatasi pada buah jambu biji merah sebagai objeknya.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan (18 Januari-18 Februari 2022) dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.⁵ Sebelum melakukan pendampingan, peneliti merumuskan manual kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Tahap pertama, *to know* (mengetahui situasi masyarakat)

Untuk mendapatkan informasi dan data di desa tempat pengabdian, terlebih dahulu peneliti melakukan kunjungan ke beberapa warga, diantaranya rumah kepala desa beserta

⁴ Suryaningsih (pemilik kebun), *Wawancara*, desa Glagahsari, 20 Januari 2022

⁵ Tim Penyusun, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development*, (t.t: t.p, 2015), h. 14

perangkatnya, RT, RW dan tokoh masyarakat. Kunjungan ini selain bertujuan untuk silaturahmi juga untuk memperoleh informasi dan data yang kemudian akan diolah dan dilanjutkan dengan membuat matrik rangking permasalahan yang dihadapi masyarakat serta menggali potensi yang ada di desa Glagahsari. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah wawancara tak terstruktur dengan pihak yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hasil matrik rangking, diketahui bahwa masalah yang mendominasi adalah faktor ekonomi.

2. Tahap kedua, *to understand* (memahami masalah)

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah *mapping* desa bersama masyarakat. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah *focus group discussion* (FGD) bersama perangkat desa, karang taruna dan pemuda setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi desa baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta problematika masyarakat dan potensi atau aset desa.

3. Tahap ketiga, *to plan* (merencanakan pemecahan masalah)

Setelah mengetahui masalah dan aset desa, langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah duduk bersama dengan masyarakat untuk merencanakan kegiatan tindak lanjut yang berpacu pada problematika masyarakat dengan mengoptimalkan aset desa berupa program-program pengembangan ekonomi yang bertumpu pada pelbagai olahan makanan berdasar buah jambu biji merah.

4. Tahap keempat, *to action and reflection* (melaksanakan kegiatan atau proses pendampingan)

Pada tahap terakhir, peneliti merealisasikan proyek yang telah direncanakan, yaitu pengembangan ekonomi melalui maksimalisasi olahan makanan berbahan dasar jambu biji merah. Pendampingan yang dilakukan adalah pelatihan olahan makanan berbahan dasar buah jambu biji merah, diantaranya bolu jambu, permen jambu, kerupuk jambu dan *ice cream* jambu. Selain menghasilkan produk yang inovatif, peneliti juga memberikan pendampingan terkait pemasarannya secara digital, agar produk yang dihasilkan tidak hanya diperjualbelikan secara tradisional saja, akan tetapi mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional. Kegiatan ini ini diikuti oleh ibu-ibu PKK, karang taruna, remaja dan beberapa warga pemilik dan penjual buah jambu biji merah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti sangatlah beragam, dimulai dari menggali potensi desa, memberikan pendampingan untuk menumbuhkan dan mengasah kreativitas masyarakat hingga cara memasarkannya secara digital sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat untuk meningkatkan kemandirian perekonomian desa. Kegiatan ini melibatkan aparat desa, ibu-ibu PKK, karang taruna, remaja dan masyarakat setempat yang bertujuan:

- a. Memberikan edukasi kepada masyarakat serta mendorong tumbuhnya kreativitas dan inovasi masyarakat terhadap olahan pelbagai makanan berbahan dasar buah jambu biji merah
- b. Optimalisasi pemasaran produk agar masyarakat tidak terpaku pada tengkulak dan pasar tradisional.
- c. Meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kepedulian masyarakat, khususnya ibu-ibu dan pemuda terhadap aset atau potensi desa.
- d. Melek digital, agar pemasaran tepat sasaran dengan harga jual tinggi dan mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional
- e. Meningkatkan perekonomian desa dan melepaskan ketergantungan masyarakat pada tengkulak

Untuk merealisasikan tujuan pengabdian ini, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama perangkat desa, karang taruna dan pemuda pada umumnya pada tanggal 20 Januari 2022. Hasil dari kegiatan ini adalah tumbuhnya inovasi dan kreatifitas olahan makanan berbahan dasar jambu biji merah yang kemudian ditindaklanjuti dengan eksekusi serta demo atau pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan *focus group discussion* (FGD)

Setelah mendapatkan kesempatan dari hasil *focus group discussion* (FGD) terkait inovasi olahan makanan berbahan dasar buah jambu biji merah, yaitu kerupuk jambu, permen jambu, es krim jambu dan bolu jambu, peneliti melakukan demo memasak atau pelatihan pembuatan produk berbahan dasar buah jambu biji merah tersebut pada tanggal 13 Februari 2022. Kegiatan ini melibatkan Karang Taruna, PKK, BUMDES dan masyarakat desa Glagahsari. Selain memberikan pelatihan pembuatan produk, peneliti juga menyiapkan *packaging* menarik untuk produk-produk tersebut. Tidak cukup di sini, peneliti pun menyiapkan akun media sosial sebagai wadah berjualan masyarakat secara mandiri dan memutus ketergantungan masyarakat untuk menjual hasil panennya ke pasar maupun tengkulak yang membelinya dengan harga murah. Hasil dari kegiatan ini diantaranya:

- a. Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi masyarakat desa Glagahsari terhadap aset desa yang dimiliki
- b. Meningkatnya perekonomian masyarakat dengan hadirnya buah jambu biji merah dengan wajah baru (bolu, permen, ice cream, krupuk)
- c. Mengurangi ketergantungan masyarakat pada tengkulak atau pasar yang membeli buah dengan harga murah
- d. Pembuatan akun bisnis pemasaran sebagai wadah pendistribusian produk agar masyarakat mampu berjualan secara mandiri
- e. Memperluas jaringan dan trik pemasaran



Gambar 2. Proses pemetikan buah jambu biji merah



Gambar 3. Pelatihan olahan makanan berbahan dasar buah jambu biji merah



Gambar 3. Hasil Olahan



Gambar 4. Desain produk, *Packaging* dan Pemasaran secara digital

Seluruh kegiatan pengabdian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk optimalisasi aset desa melalui kreasi dan inovasi, meningkatkan harga jual dan merubah pola pikir masyarakat terhadap nilai buah jambu biji merah dan merubah ketergantungan masyarakat pada tengkulak yang membeli buah tersebut dengan harga rendah serta kemampuan untuk berjualan secara mandiri dan bersaing di pasar domestik maupun internasional. Untuk merealisasikan tujuan

ini, dibutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh lapisan masyarakat desa Glagahsari, meliputi pemerintah desa Glagahsari, Karang Taruna, Ibu-ibu PKK dan BUMDES desa Glagahsari. Kerjasama yang baik berpotensi mempercepat tercapainya tujuan bersama, yaitu meningkatkan produktivitas masyarakat, optimalisasi aset desa, tersalurnya produk dengan tepat yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan ekonomi masyarakat dan desa Glagahsari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di desa Glagahsari, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban yang dilakukan selama satu bulan berjalan dengan lancar. Melalui pengabdian ini, pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan aset desa meningkat, yang dibuktikan dengan bervariasinya olahan makanan berbahan dasar buah jambu biji merah. Selain itu masyarakat juga mampu menjual produk di media sosial secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak yang membeli dengan harga rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pertanian RI, “Kekayaan Buah Tropis Nusantara dari Indonesia untuk Dunia”, diakses dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1838> pada 19 April 2022
- Pungki, “Indonesia Peringkat 8 Negara Penghasil Buah”, diakses dari <https://sijori.id/read/indonesia-peringkat-8-negara-penghasil-buah> pada 19 April 2022
- Suryaningsih (pemilik kebun), *Wawancara*, desa Glagahsari, 20 Januari 2022
- Tim Penyusun, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-driven Development*, (t.t: t.p, 2015)
- Website Resmi Desa Glagahsari, “Wilayah Desa”, diakses dari <http://glagahsari-soko.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa> pada 19 April 2022